

BAB I

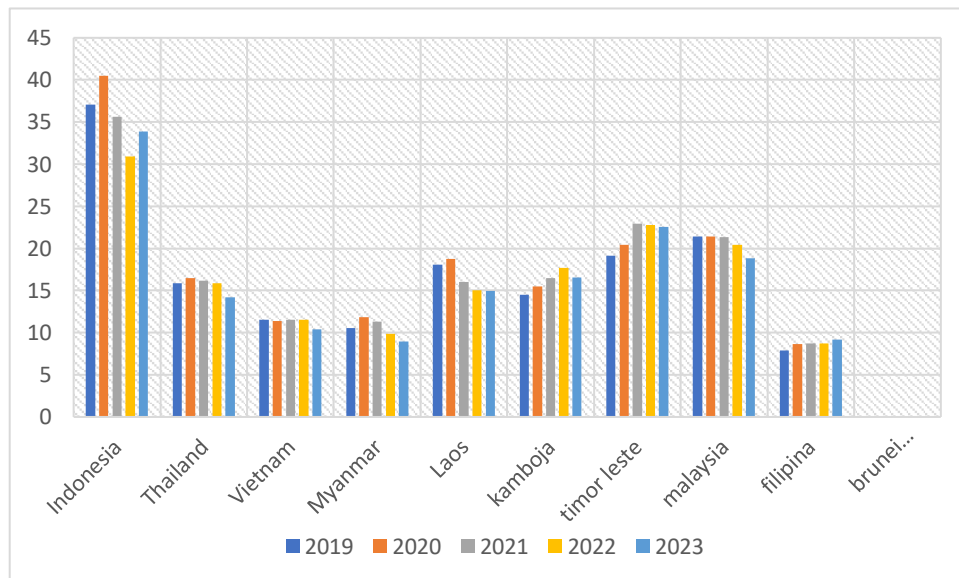
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Utang luar negeri merupakan kebutuhan umum negara negara berkembang untuk memenuhi kebutuhan investasinya. Hal ini disebabkan tabungan domestik tidak mencukupi untuk memenuhi target pembangunan ekonomi, sehingga neraca pembayaran menjadi tidak seimbang. Kebutuhan dana investasi seharusnya dibiayai oleh dana yang bersumber dari dalam negeri. Tetapi karena keterbatasan dana yang bersumber dari dalam negeri sehingga utang luar negeri menjadi alternatif pemerintah untuk menutupi kekurangan tabungan domestik. Pemanfaatan utang luar negeri telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi di suatu negara.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang fokus terhadap pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan ekonomi suatu negara di satu sisi memerlukan penghimpunan dana yang relatif besar. Dalam upaya penghimpunan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan tersebut seringkali mengalami banyak kendala yang dihadapi oleh negara dalam rangka pemenuhan kebutuhan dana pembangunan baik dari sumber penerimaan pemerintah yang berasal dari ekspor maupun dari masyarakat yang diperoleh melalui sektor penerimaan seperti pajak dan lembaga keuangan yang ada. Pengerahan modal dari masyarakat dapat berupa pengerahan dari dalam negeri dan pengerahan modal yang bersumber dari luar negeri (Rahel Veronika et al., 2023).

Salah satu faktor yang mendorong untuk membahas utang luar negeri dikarenakan utang luar negeri menjadi instrumen yang krusial untuk mendanai pembangunan di negara-negara berkembang. Namun, utang ini juga membawa risiko yang cukup besar jika tidak dikelola dengan hati-hati. Untuk itu, diperlukan kebijakan yang transparan dan akuntabel agar utang dapat dimanfaatkan secara efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, tanpa terjebak dalam siklus utang yang dapat merugikan. Berikut merupakan data grafik utang luar negeri Indonesia, dan sembilan negara berkembang di ASEAN tahun 2019-2023:



Sumber: *Word Bank* (diolah 2025)

Gambar 1. 1 Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia, Dan Sembilan Negara Berkembang Di ASEAN Tahun 2019-2023 (Persen)

Berdasarkan gambar 1.1 utang luar negeri Indonesia mengalami jumlah paling tinggi tahun 2019-2023, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ketergantungan dalam hal sumber pendanaan dari luar negeri dibandingkan dengan sembilan negara berkembang di ASEAN sebagai negara pembanding. Utang luar negeri Indonesia menunjukkan perbandingan jauh dari pada negara tersebut hal ini

disebabkan kebutuhan Indonesia untuk membiayai proyek infrastruktur dan pengeluaran pemerintah dengan skala yang besar, sedangkan negara berkembang ASEAN lainnya memiliki skala ekonomi yang lebih kecil daripada Indonesia sehingga negara tersebut memiliki utang yang lebih kecil dibandingkan negara Indonesia.

Indonesia menjadi negara dengan jumlah utang luar negeri terbesar di ASEAN yang disebabkan oleh besarnya skala ekonomi negara (Ngatini, 2024). Indonesia menjadi negara ASEAN dengan jumlah penduduk terbanyak dan menyumbang 40,8% total penduduk di kawasan ASEAN (Ghafur Wibowo et al., 2019). Adanya fenomena COVID-19 menyebabkan Indonesia mengalami peningkatan utang luar negeri yang berpuncak pada tahun 2020 yang lebih besar dibandingkan negara tersebut. Pada tahun 2020, utang luar negeri Indonesia mencapai sekitar 40,5 persen, dibandingkan dengan Thailand berada di sekitar 16,47 persen, Vietnam 11,41 persen, Myanmar 11,81 persen, Laos 18,72 persen, Kamboja 15,5 persen, Timor Leste 20,42 persen, Malaysia 21,44 persen, Filipina 8,68 persen, dan Brunei Darussalam 0,003 persen.

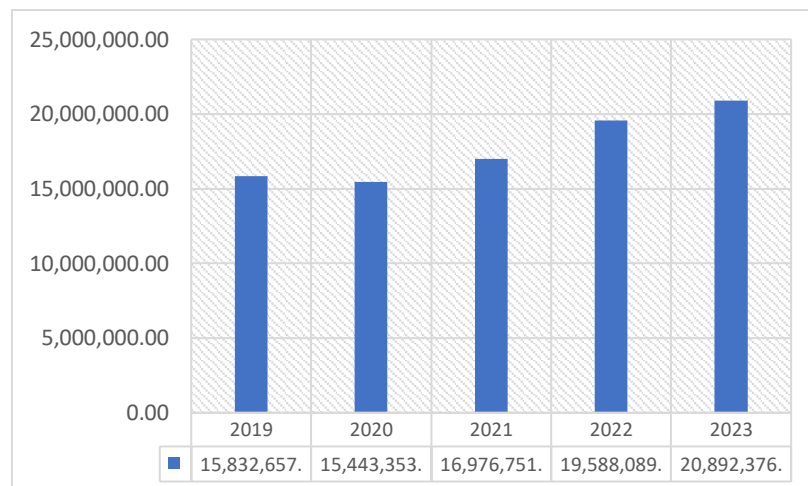
Brunei Darussalam menjadi negara berkembang dengan jumlah utang paling rendah disebabkan oleh skala ekonomi yang kecil dan sangat bergantung pada ekspor minyak dan gas alam, yang memberikan pendapatan besar bagi negara, pendapatan ini memungkinkan pemerintah membiayai pengeluaran tanpa perlu berutang secara signifikan (J. Bin Yusuf et al., 2018). Setelah itu utang luar negeri Indonesia mengalami penurunan pada dua tahun selanjutnya 2021 berada di 35,6 persen dan 2022 berada di 30,9 persen, menurut komisi XI DPR RI menjelaskan

hal ini disebabkan oleh adanya penambahan devisa dari sektor komoditas dan meningkatnya ekspor dan pada tahun 2023 utang luar negeri Indonesia mengalami kenaikan kembali dengan angka 33,9 persen, hal ini dipengaruhi oleh salah satu faktor pembangunan infrastruktur di Indonesia. Apabila posisi ketergantungan terhadap modal asing semakin besar, maka akan semakin besar pula resiko yang dihadapi oleh sistem perekonomian Indonesia. Alokasi APBN yang besar untuk pembayaran cicilan pokok dan bunga utang akan berdampak langsung pada berkurangnya porsi anggaran untuk membiayai sektor-sektor yang dianggap penting lainnya.

Menurut Darmawan (2022) Jumlah utang luar negeri yang berlebihan akan menjadi beban yang berat pada saat pembayaran kembali utang luar negeri. Beratnya beban pembayaran utang luar negeri akan mengurangi arus investasi, penurunan *capital inflows* dan pada gilirannya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia adalah Pendapatan Nasional Bruto (PNB) yaitu nilai total dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara dalam suatu periode tertentu.

Produk domestik bruto merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia, PDB berpengaruh positif terhadap utang luar negeri Indonesia karena kenaikan PDB dapat meningkatkan utang luar negeri dimana pertumbuhan PDB mencerminkan pembangunan suatu negara, sehingga pemerintah melakukan pinjaman luar negeri untuk menutupi kekurangan dana pembangunan (Yuli et al., 2023). Hal ini berpandangan kepada salah satu pengeluaran negara dalam membangun infrastruktur Indonesia dan pembiayaan

pemerintah yang lainnya. Namun menurut Rahel Veronika et al., (2023) PDB berpengaruh sebaliknya, semakin tinggi pendapatan nasional disuatu negara akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat mengurangi utang luar negeri. Berikut merupakan hasil data grafik PDB Indonesia tahun 2019-2023:



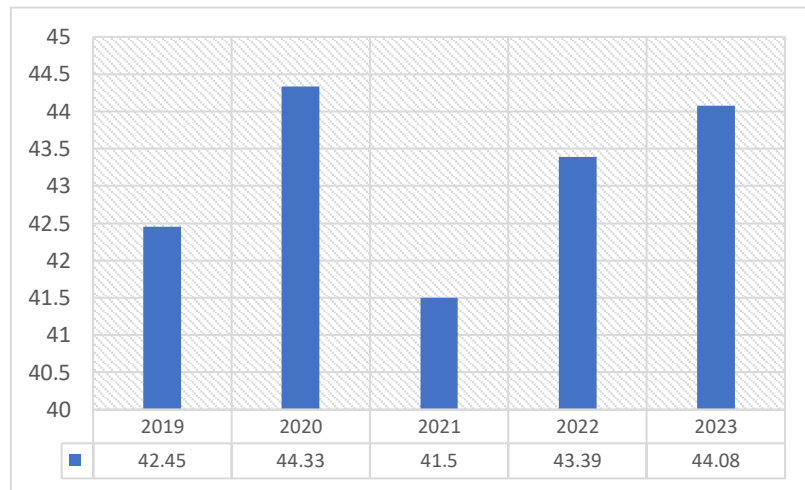
Sumber: *Trading Economics* (diolah 2025)

**Gambar 1. 2 Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2019-2023
(Miliar USD)**

Bedasarkan gambar 1.2 dalam lima tahun terakhir jumlah PDB Indonesia dari tahun ketahun mengalami kenaikan, walupun sempat mengalami penurunan di tahun 2020 dengan nilai 15.443.353,20 Miliar USD yang disebabkan oleh adanya pandemi COVID-19. Pada masa itu banyak sektor ekonomi Indonesia dilanda kesulitan, banyak kegiatan ekonomi terhambat oleh pembatasan sosial yang diterapkan untuk menekan penyebaran virus, termasuk penutupan bisnis dan pengurangan aktivitas perdagangan (Thahirasyawal Basri et al., 2025). PDB Indonesia pada tahun 2019 menunjukan kenaikan dibandingkan dengan 2020 hal ini dikemukakan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani dengan adanya peningkatan

konsumsi, dan investasi dalam infrastruktur menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan PDB Indonesia pada tahun 2019.

Sedangkan pada tahun 2021 sampai 2023 PDB Indonesia menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan dengan nilai puncak 20.892.376,70 Miliar USD hal ini disebabkan dengan adanya faktor-faktor yang mendukung untuk menguatkan PDB Indonesia salah satunya pemulihan setelah pandemi yang dapat mendorong pertumbuhan nasional. Kenaikan PDB dipengaruhi oleh banyak faktor baik ekonomi maupun non ekonomi salah satunya adalah stabilitas politik, disaat kondisi stabilitas politik baik maka akan mempengaruhi kenaikan jumlah PDB (Kurnia et al., 2024). Stabilitas politik adalah keadaan di mana sistem politik beroperasi secara lancar, teratur, dan tanpa gangguan besar yang dapat mengancam keberlangsungan pemerintahan atau negara. Ketidakstabilan politik dapat meningkatkan biaya pinjaman dan mengurangi kepercayaan investor, yang pada akhirnya menyebabkan utang yang lebih tinggi, dampak stabilitas politik terhadap utang dapat dimediasi oleh tingkat kualitas kelembagaan. Stabilitas politik memiliki dampak positif pada utang di negara-negara dengan kualitas kelembagaan yang rendah, tetapi dampak negatif pada utang di negara-negara dengan kualitas kelembagaan yang tinggi (Saliya, 2023). Berikut merupakan hasil data grafik stabilitas politik Indonesia tahun 2019-2023:



Sumber: *Trading Economics* (diolah 2025)

**Gambar 1. 3 Perkembangan Stabilitas Politik Indonesia Tahun 2019-2023
(Persen)**

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa stabilitas politik di Indonesia mengalami fluktuasi tahun 2019-2023 hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengaruh pemilu, kebijakan ekonomi, pengaruh eksternal, ketidakpastian ekonomi. Pada tahun 2019 angka stabilitas politik Indonesia berada di 42,45% hal ini dipengaruhi adanya pemilihan presiden dan legislatif, yang mana faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas politik negara. Setiap kali pemilu dilaksanakan, sering kali muncul ketidakpastian politik yang dapat berdampak pada kepercayaan investor serta kondisi pasar. Fluktuasi pada indeks stabilitas politik Indonesia biasanya terjadi bertepatan dengan periode pemilu. Indeks stabilitas politik cenderung mengalami penurunan menjelang pemilu, diikuti oleh pemulihan setelahnya (Caca et al., 2022). Kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas politik. Contohnya, kebijakan moneter yang bersifat ekspansif sering kali diambil menjelang pemilu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, langkah ini dapat menimbulkan inflasi

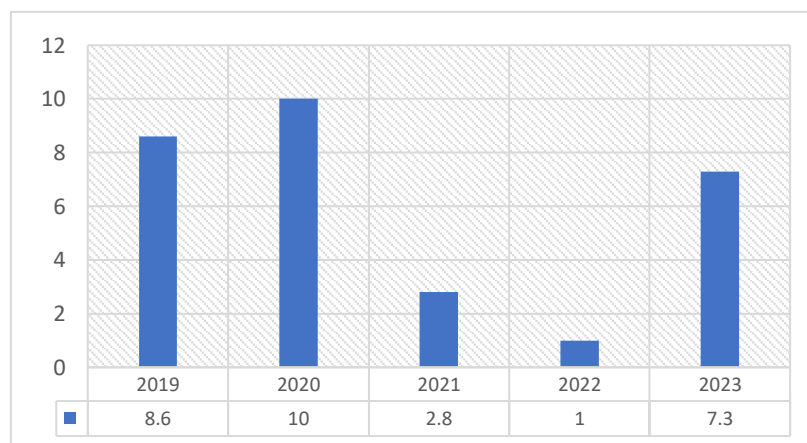
yang tinggi setelah pemilu, yang pada gilirannya menciptakan ketidakpastian ekonomi. Ketidakpastian ini dapat berujung pada ketidakstabilan politik, karena masyarakat menjadi lebih peka terhadap kondisi ekonomi yang buruk.

Faktor-faktor eksternal, seperti ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan China, turut berkontribusi pada stabilitas politik Indonesia. Dalam situasi ini, kebijakan luar negeri Indonesia perlu beradaptasi dengan dinamika internasional, yang pada gilirannya dapat memberikan tekanan kepada elit politik domestik untuk membuat keputusan strategis yang kadangkala tidak sejalan dengan kepentingan nasional. Pada tahun 2021 stabilitas politik Indonesia mengalami penurunan yang signifikan dengan nilai 41,5% hal ini disebabkan oleh adanya ketidakpastian ekonomi, Situasi ekonomi yang tidak menentu akibat pandemi dapat menyebabkan ekspektasi investor menurun yang berdampak langsung pada stabilitas politik. Ketidakpastian ini membuat banyak pihak meragukan kemampuan pemerintah untuk memulihkan ekonomi dan menjaga stabilitas sosial.

Secara keseluruhan stabilitas politik berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri karena ketika stabilitas politik stabil maka akan menurunkan beban utang luar negeri dengan meningkatnya perekonomian masyarakat walaupun peluang untuk mendapatkan dana pinjaman bisa dilakukan (Tadadjeu et al., 2021). Fluktuasi stabilitas politik di Indonesia tahun 2019 sampai 2023 merupakan akibat dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor domestik dan internasional, serta respons terhadap perubahan kebijakan yang sering kali bersifat sementara.

Utang luar negeri Indonesia juga dipengaruhi oleh kebijakan moneter salah satunya suku bunga. Suku bunga mencerminkan risiko yang dihadapi oleh pemberi

pinjaman, serta mempertimbangkan faktor-faktor seperti inflasi, permintaan, dan penawaran uang di pasar. Pinjaman luar negeri yakni menyangkut tingkat suku bunga masa tenggang waktu (jangka waktu yang tidak perlu dilakukan pencicilan utang), serta jangka waktu dimana pokok utang harus dibayar lunas. Menurut Ganguly (1980) utang pemerintah yang tinggi mempengaruhi tingkat bunga yang dapat mengubah tingkat tabungan, investasi dan konsumsi (Farid Afandi et al., 2022). Berikut merupakan hasil data grafik suku bunga Indonesia tahun 2019-2023:



Sumber: *Word Bank* (diolah 2025)

Gambar 1. 4 Perkembangan Suku Bunga Indonesia Tahun 2019-2023 (Persen)

Berdasarkan grafik 1.4 menunjukkan bahwa Tingkat suku bunga mengalami fluktuatif dari tahun 2019-2023 hal ini disebabkan dengan adanya pengambilan kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia dengan mengukur dari beberapa faktor yang sedang terjadi di Indonesia. Tahun 2021 sampai 2022 suku bunga Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan dari Bank Indonesia guna untuk memulihkan perekonomian Indonesia yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Pada periode 2022 suku bunga Indonesia mengalami penurunan yang signifikan dengan nilai 1 % hal ini di

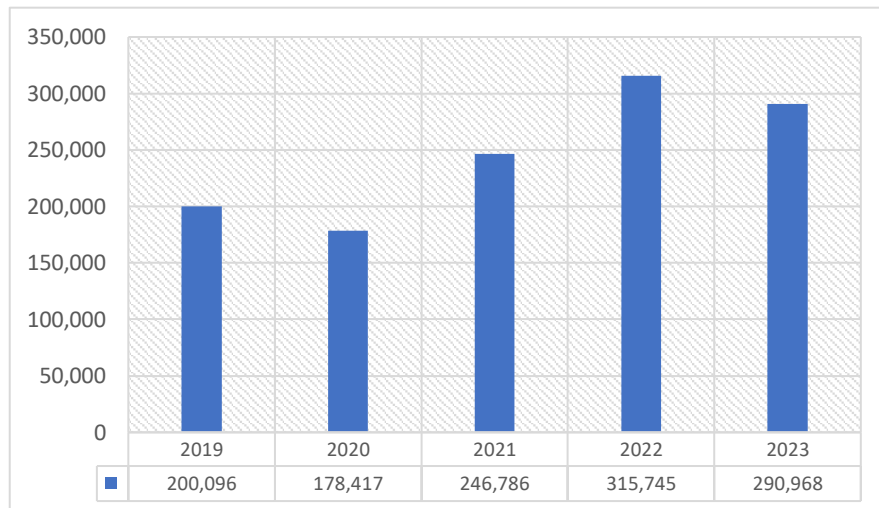
sebabkan oleh rendahnya nilai inflasi di Indonesia. Kondisi ini mencerminkan lemahnya permintaan domestik, yang mendorong Bank Indonesia untuk mengurangi suku bunga sebagai upaya untuk merangsang pertumbuhan ekonomi.

Tingkat suku bunga sangat mempengaruhi perekonomian, disaat suku bunga tinggi masyarakat cenderung lebih hati-hati dalam mengambil pinjaman dan lebih memilih untuk berinvestasi. Namun, disaat suku bunga rendah Masyarakat cenderung mengambil pinjaman daripada berinvestasi. Tingginya suku bunga dapat membuat pembayaran bunga pinjaman luar negeri menjadi lebih mahal hal ini dapat menyebabkan peningkatan beban pinjaman luar negeri suatu negara. Sebaliknya, rendahnya suku bunga dapat mengurangi beban pembayaran bunga dan mendorong peminjam untuk mengambil lebih banyak utang di luar negeri (Rasyidin et al., 2023). Suku bunga yang tinggi dapat mengurangi nilai ekspor dikarenakan tingginya biaya pinjaman yang membuat eksportir enggan untuk mengambil utang guna membiayai produksi. Ketika suku bunga naik, modal kerja menjadi lebih mahal (Wigati Sri & Wahid Abdul, 2022). Secara keseluruhan, suku bunga berpengaruh positif terhadap utang luar negeri Indonesia karena ketika suku bunga naik maka akan meningkatkan beban utang luar negeri (Wayan et al., 2024).

Ekspor merupakan aktivitas perdagangan internasional yang berkontribusi untuk mengurangi utang luar negeri Indonesia. Hal ini terjadi karena peningkatan ekspor dapat meningkatkan devisa negara, yang pada gilirannya membantu menurunkan ketergantungan terhadap utang luar negeri (Yuli et al., 2023). Disisi lain cadangan devisa memainkan peran penting dalam mengurangi utang luar negeri suatu negara, dengan adanya cadangan devisa yang mencukupi pemerintah

dapat melunasi cicilan utang beserta bunga yang harus dibayar tanpa perlu mengambil pinjaman baru. Tindakan ini berkontribusi dalam mengurangi total utang luar negeri dan mencegah penumpukan utang yang lebih besar di masa depan.

Berikut merupakan hasil data grafik ekspor Indonesia tahun 2003-2023:



Sumber: *Trading Economics* (diolah 2025)

**Gambar 1. 5 Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 2003-2023
(Juta USD)**

Berdasarkan grafik 1.5 menunjukkan bahwa ekspor di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2019 sampai 2023, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai ekspor di Indonesia. Pada tahun 2020 ekspor Indonesia mengalami penurunan sampai 178.417 juta USD dari tahun sebelumnya 200.096 juta USD, yang mana pada saat itu terjadinya pandemi COVID 19 sehingga terjadinya penghambatan kegiatan ekspor di Indonesia. Ekspor Indonesia mulai pulih pada tahun 2021 senilai 246.786 juta USD dan berpuncak pada 2022 senilai 315.745 juta USD hal ini disebabkan karena adanya pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID 19 yang dapat meningkatkan permintaan ekspor produk Indonesia serta kenaikan harga komoditas global seperti minyak kelapa sawit dan batu bara.

Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi ekspor dari tahun ke tahun yaitu perubahan harga komoditas, nilai suku bunga, kebijakan perdagangan dan regulasi faktor ekonomi.

Harga komoditas seperti minyak kelapa sawit dan batu bara, memiliki pengaruh besar terhadap nilai ekspor Indonesia harga komoditas sering kali berfluktuasi yang berdampak langsung pada pendapatan dari sektor ekspor (Larasati, 2024). Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing memiliki peranan yang penting dalam menentukan daya saing produk ekspor. Ketika nilai tukar mengalami depresiasi, hal ini dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Sebaliknya, jika terjadi apresiasi nilai tukar, daya saing produk tersebut justru akan menurun (Mulianta Ginting, 2013). Kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan internasional dan regulasi memiliki dampak signifikan terhadap fluktuasi ekspor. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan hilirisasi sumber daya alam serta mendiversifikasi pasar tujuan ekspor menjadi langkah krusial dalam menjaga stabilitas ekspor di masa mendatang.

Faktor non-ekonomi, seperti stabilitas politik, keamanan, dan kondisi sosial, memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kinerja ekspor, ketidakpastian yang muncul dari aspek-aspek tersebut dapat menurunkan minat dalam investasi dan perdagangan internasional (Adnan, 2023). Secara keseluruhan ekspor berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri dikarenakan ekspor dapat menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan cadangan devisa sehingga utang luar negeri menjadi menurun (Kenanga, 2024)

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan pada latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti sebuah variabel baru stabilitas politik dengan judul, **Pengaruh produk domestik bruto, stabilitas politik, suku bunga dan ekspor terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2003-2023.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang di dapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto, stabilitas politik, suku bunga dan ekspor secara parsial terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2003-2023?
2. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto, stabilitas politik, suku bunga dan ekspor secara bersama-sama terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2003-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto, stabilitas politik, suku bunga dan ekspor secara parsial terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2003-2023?
2. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto, stabilitas politik, suku bunga dan ekspor bersama-sama terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2003-2023?

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hal baru dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel stabilitas politik sebagai variabel bebas yang berpengaruh terhadap utang luar negeri. Dan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas lainnya yaitu produk domestik bruto, suku bunga, ekspor terhadap utang luar negeri tahun 2003-2023.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan acuan dalam merancang kebijakan serta strategi pengelolaan utang luar negeri. Serta penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto, stabilitas politik, suku bunga dan ekspor terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2003-2023 sebagai bahan informasi bagi peneliti lain.

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna sebagai penambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai determinasi, serta sebagai salah satu syarat untuk usulan penelitian dan memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

2. Bagi Pemerintah

Memberikan gambaran mengenai pengaruh pendapatan domestik bruto, stabilitas politik, suku bunga, dan ekspor terhadap utang luar negeri di Indonesia sehingga dapat menjadi acuan oleh pemerintah

dalam mendorong pertumbuhan perekonomian berlanjut dan pengambilan kebijakan lebih tepat.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai suatu karya ilmiah yang diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu bahan referensi bacaan bagi penelitian berikutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Indonesia melalui *website* resmi *Trading Economics* dan *World Bank* periode 2003 sampai dengan 2023.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian ini akan dilaksanakan terhitung dari bulan februari 2025 sampai dengan mei 2025. Adapun jadwalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2025																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan outline dan rekomendasi pembimbing																								
2	Konsultasi awal dan menyusun rencana kegiatan																								
3	Proses bimbingan untuk menyelesaikan proposal																								
4	Seminar proposal skripsi																								
5	Revisi proposal																								

